

Peran Media dalam Agenda Setting: Diskursus Dampak Lingkungan Industri Kelapa Sawit Indonesia

The Role of Media in Agenda Setting: Environmental Impact Discourse of Indonesian Palm Oil Industry

Asma Nabila*, Zulfi Prima Sani Nasution, Muhammad Akmal Agustira, dan Ratnawati Nurkhoiry

Abstrak Pengelolaan dampak lingkungan pada industri kelapa sawit di Indonesia telah menjadi topik diskursus publik yang signifikan. Di satu sisi, industri ini memainkan peran penting bagi perekonomian nasional melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, serta Pembangunan infrastruktur di wilayah pedesaan. Namun, di sisi lain, industri ini kerap dikaitkan dengan degradasi lingkungan. Media memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik dan menetapkan agenda kebijakan melalui framing isu. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan framing isu lingkungan terkait industri kelapa sawit di berbagai tingkat media (internasional, nasional, lokal, dan media LSM). Penelitian menggunakan metode analisis konten terhadap 470 artikel berita yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2014–2023, dengan pendekatan Media Coverage Review dan sistem kategorisasi berbasis tema isu dan atribusi penyebab. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penyebab dan penekanan isu antar jenis media. Media internasional dan LSM cenderung mengaitkan industri kelapa sawit dengan deforestasi, sementara media nasional lebih menyoroti kontribusi sektor lain terhadap degradasi lingkungan. Diskrepansi ini mencerminkan ketimpangan informasi yang dapat memengaruhi proses perumusan kebijakan berbasis bukti. Temuan ini menekankan pentingnya harmonisasi informasi media untuk mendukung

pengambilan kebijakan yang adil dan berkelanjutan di sektor kelapa sawit.

Kata kunci: kelapa sawit, media, agenda setting, deforestasi, kebijakan lingkungan, degradasi lingkungan

Abstract Environmental management in Indonesia's palm oil industry has long been a topic of public discourse. While the industry contributes significantly to the national economy through economic growth, job creation, and rural development, it is often associated with environmental degradation. The media plays a critical role in shaping public perception and influencing policy agendas through issue framing. This study aims to analyze the differences in the framing of environmental issues related to the palm oil industry at various media levels (international, national, local, and NGO media). The study used a content analysis method on 470 news articles published between 2014–2023, using the Media Coverage Review approach and a categorization system based on issue themes and cause attribution. The results of the analysis show that there are significant differences in the causes and emphasis of issues between media types. International media and NGOs tend to associate the palm oil industry with deforestation, while national media highlight other sectors' contributions to environmental degradation. This discrepancy reflects an information gap that can influence the process of evidence-based policy formulation. These findings emphasize the importance of harmonizing media information to support fair and sustainable policy-making in the palm oil sector.

Keywords: palm oil, media, agenda setting, environmental policy deforestation, environmental degradation.

Penulis yang tidak disertai dengan catatan kaki instansi adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit

Asma Nabila* (✉)
Pusat Penelitian Kelapa Sawit
Jl. Brigjen Katamso No. 51 Medan 20158 Indonesia
Email: nabilasma06@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, serta pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan (Hidayatullah, 2023; Ratnaningsih *et al.*, 2022). Sekitar 34% produksi minyak sawit mentah (CPO) berasal dari pekebun rakyat, menjadikannya sektor yang tidak hanya strategis secara makroekonomi, tetapi juga vital bagi kesejahteraan jutaan masyarakat (Nasution *et al.*, 2023; Setyawan, 2021; Dewani, 2023).

Namun, seiring ekspansi industri ini, muncul kekhawatiran terhadap dampak lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan deforestasi, degradasi ekosistem, dan pencemaran (Husna *et al.*, 2023; Rafli & Buchori, 2022). Berbagai kelompok masyarakat sipil, LSM, dan aktivis lingkungan kerap mengangkat isu-isu ini dalam kampanye dan aksi protes, yang meskipun bertujuan meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan, turut mempengaruhi citra sawit Indonesia di pasar global, bahkan menimbulkan tekanan kebijakan terhadap pelaku industri dan petani kecil.

Dalam konteks ini, media memainkan peran strategis sebagai saluran utama dalam membentuk persepsi publik dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Melalui pemberitaan, dokumenter, dan kampanye daring, media tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menentukan isu mana yang dianggap penting oleh masyarakat dan pembuat kebijakan (Nofiar, 2021; Gina & Rizkiki, 2022). Proses ini dikenal dalam literatur sebagai agenda setting, yaitu kemampuan media dalam membentuk prioritas perhatian publik terhadap isu tertentu (McCombs & Shaw, 1972). Sementara itu, teori framing menjelaskan bagaimana media mengemas informasi untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tersebut (Aldilal *et al.*, 2020; Muklis *et al.*, 2024).

Meskipun telah banyak studi yang membahas dampak lingkungan dari industri kelapa sawit, masih terbatas penelitian yang secara sistematis mengeksplorasi bagaimana framing media terhadap isu lingkungan berbeda di antara berbagai jenis media, serta bagaimana perbedaan tersebut berkontribusi terhadap ketimpangan narasi dan kebijakan. Dalam konteks diskursus global mengenai keberlanjutan, penting untuk mengkaji sejauh mana framing media,

baik internasional, nasional, lokal, maupun media LSM, membentuk persepsi publik dan memengaruhi arah kebijakan lingkungan di sektor kelapa sawit.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana media membingkai isu lingkungan terkait industri kelapa sawit, serta mengevaluasi perbedaan framing antar tingkat media untuk memahami implikasinya terhadap agenda kebijakan lingkungan di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

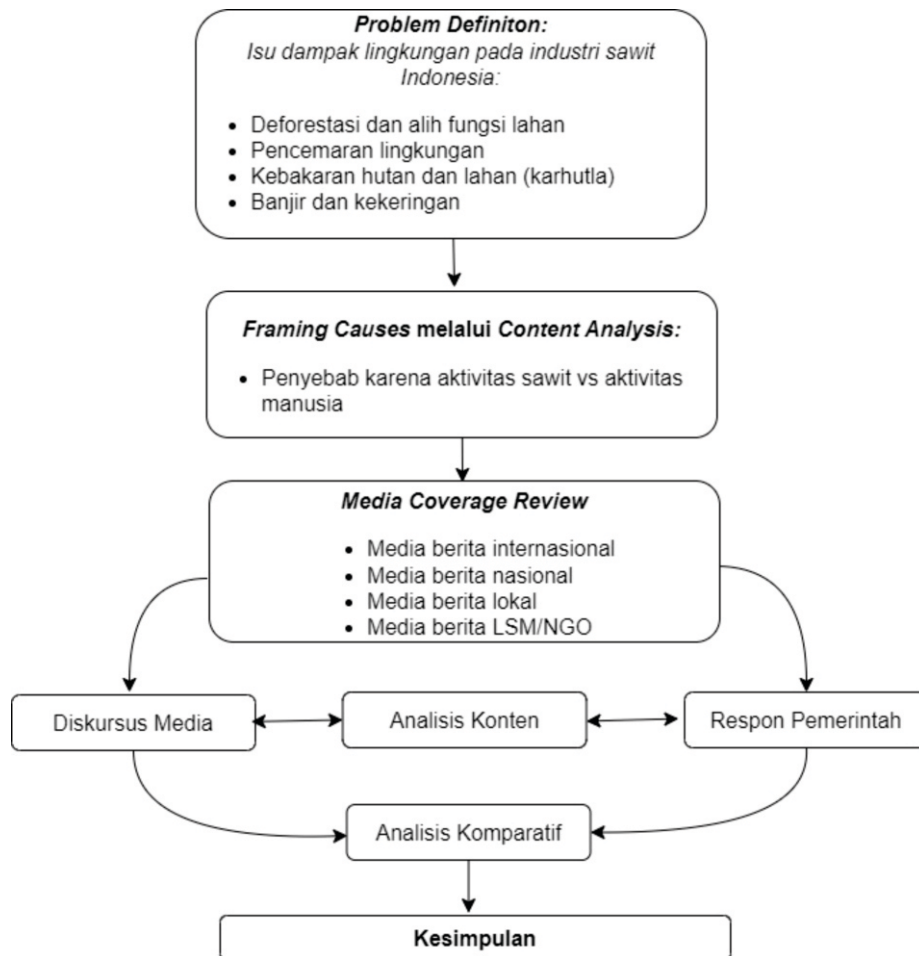
Metode penelitian ini tersusun dalam lima bagian, yakni: kerangka kerja penelitian, seleksi media, kategorisasi media, analisis konten, serta analisis komparatif.

Kerangka Kerja Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan melalui kerangka berikut yang dapat dilihat dalam Gambar 1.

Seleksi Media

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik analisis konten terhadap berita yang diterbitkan oleh sejumlah media digital terkemuka. Pemilihan media dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan jangkauan audiens yang luas dan pengaruhnya dalam membentuk opini public. Empat kategori media digunakan sebagai objek analisis, yaitu (a) media internasional, dipilih karena relevan dalam mengangkat isu-isu lintas negara yang berdampak global, seperti deforestasi dan perubahan iklim, (b) Media nasional, dipertimbangkan atas dasar cakupan wilayah yang luas dan kontribusinya dalam membentuk narasi kebijakan serta mendidik publik dalam skala nasional, (c) Media lokal, dianalisis karena perannya dalam merespons isu lingkungan yang berdampak langsung pada masyarakat, serta kemampuannya dalam meredam kepanikan dan menyampaikan edukasi terkait bencana, dan (d) media LSM, dikaji karena perannya dalam membangun jaringan advokasi global, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendorong partisipasi publik dalam bentuk kampanye, protes, maupun boikot terhadap pelaku perusakan lingkungan. Proses pengumpulan artikel dilakukan melalui metode *Media Coverage Review*, sebagaimana dijelaskan oleh



Gambar 1. Kerangka kerja penelitian
Figure 1. Research framework

Nasution (2023), dengan seleksi berdasarkan kata kunci dan keterkaitan dengan isu lingkungan yang melibatkan industri kelapa sawit.

Kategorisasi Media

Penelitian ini dimulai dengan mendefinisikan isu dampak lingkungan dari industri kelapa sawit, dibagi menjadi dampak langsung (seperti deforestasi, alih fungsi lahan, dan kebakaran hutan) dan dampak tidak langsung (termasuk pencemaran air dan udara, serta keterlibatan dalam bencana alam seperti banjir dan kekeringan). Penelitian ini berfokus pada perbandingan dampak lingkungan antara industri kelapa sawit dan industri lainnya. Mengikuti

pendekatan Ekayani (2015), narasi artikel terkait dampak lingkungan industri kelapa sawit dievaluasi karakteristik formalnya menggunakan sistem kategori yang dapat dilihat dalam Tabel 1.

Analisis Konten

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis konten, yang dimanfaatkan untuk menggali cara media massa membingkai isu-isu tertentu serta bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah. Menggunakan mesin pencarian daring (*Google News*), seleksi artikel dilakukan secara manual berdasarkan relevansi terhadap isu dampak

lingkungan dalam rentang waktu 2014–2023. Sumber berita yang digunakan berasal dari media internasional, nasional, lokal, dan LSM sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian seleksi media. Ditinjau berdasarkan sumber media, dari 470 artikel terpilih yang memuat isu dampak lingkungan, diperoleh sebanyak 34 artikel (7,23%) dipublikasi oleh media internasional, 246 artikel (52,34%) dipublikasikan oleh media nasional, 137 artikel (29,15%) dipublikasi oleh media lokal, dan 53 (11,28%) artikel dipublikasi oleh media LSM. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria: (1) Artikel harus secara eksplisit membahas isu dampak lingkungan yang berkaitan dengan industri kelapa

sawit; (2) Artikel diterbitkan dalam rentang waktu 2014–2023; (3) Artikel berasal dari media daring internasional, nasional, lokal, atau media berbasis LSM; (4) Artikel tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (5) Artikel harus merupakan berita primer (bukan opini pribadi atau editorial). Adapun variabel yang diukur dalam analisis konten meliputi: 1) Jenis isu dampak lingkungan (deforestasi, kebakaran hutan, pencemaran air/udara, banjir/kekeringan); 2) Penyebab yang diasosiasikan (diatribusikan pada industri kelapa sawit atau faktor lain), dan 3) Sumber media (internasional, nasional, lokal, dan LSM).

Tabel 1. Sistem kategorisasi artikel
Table 1. Article categorization system

Unit analisis	Kategori	Sub-Kategori
Artikel	Informasi formal	Judul artikel; sumber media; link artikel
Pernyataan	Penyebab masalah	Penyebab karena aktivitas kelapa sawit; penyebab karena aktivitas lainnya

Sumber: diadopsi dari Ekayani *et al.*, (2015)
Source: adopted from Ekayani et al., (2015)

Media Internasional yang dijadikan sumber artikel diantaranya adalah *CNN*, *CNBC*, *VOA*, *The Jakarta Post*, *New York Times*, *The Guardian*, *The Strait Times* serta media internasional lainnya yang mencakup isu dampak lingkungan terkait. Media nasional yang menjadi rujukan diantaranya *Kompas.com*, *Antara News*, *Tribun News*, *Detik.com*, dan media nasional lainnya. Adapun media lokal yang dijadikan sumber diantaranya *Kaltim post*, *Aceh Tribun News*, *Detik Sumut*, *Detik Kalbar*, *Antara Sumut*, *Jawa Pos*, *Detik Sulsel*, *Tribun Sulbar*, dan sumber berita lokal lainnya. Sedangkan pada media LSM, media yang dijadikan sumber rujukan adalah *Mongabay*, *WWF*, *Greenpeace*, *WRI*, dan media LSM lainnya.

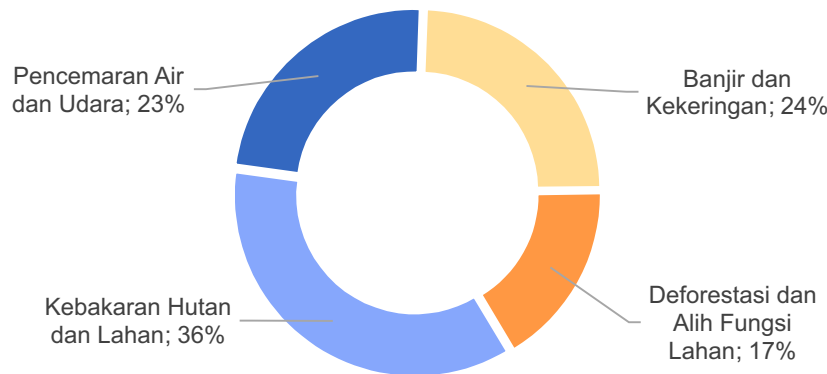
Berdasarkan analisis konten yang disajikan pada Gambar 2, isu-isu dampak lingkungan yang ditemukan pada media terpilih didominasi oleh empat isu utama, yaitu: 1) isu kebakaran hutan dan lahan (karhutla) (168 artikel; 35,7%); 2) isu banjir dan kekeringan (114

artikel; 24,3%); 3) isu pencemaran air dan udara (110 artikel; 23,4%); serta 4) isu deforestasi dan alih fungsi lahan (78 artikel; 16,6%).

Analisis Komparatif

Analisis komparatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara intensitas pemberitaan media mengenai dampak lingkungan industri kelapa sawit dengan respons kebijakan yang diambil oleh para pemangku kepentingan. Dengan memanfaatkan data empiris dari siaran pers, kebijakan resmi, serta pernyataan pemerintah, ditemukan bahwa fokus isu yang ditegaskan oleh media memiliki keterkaitan erat dengan jenis intervensi atau kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas terkait.

Sebagai contoh, maraknya pemberitaan mengenai karhutla di media internasional, nasional, dan LSM mendorong pemerintah mengintensifkan patroli



Gambar 2. Persentase isu dampak lingkungan berdasarkan media
Figure 2. Environmental impact issues percentage according to the media

pengendalian, menerapkan teknologi modifikasi cuaca, dan memperpanjang moratorium pembukaan hutan dan gambut. Isu deforestasi yang dominan di media internasional juga mendorong pengetatan izin lahan dan penerapan standar keberlanjutan. Sebaliknya, isu pencemaran yang banyak diangkat media lokal lebih sering direspons melalui sanksi administratif berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi media tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga berperan dalam membentuk prioritas kebijakan lingkungan secara sektoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan dua hasil penting pada penelitian: pertama, persepsi media terkait isu dampak lingkungan industri kelapa sawit, dan kedua, bagaimana persepsi media tersebut berdampak terhadap penetapan agenda setting.

Persepsi Media terkait Isu Dampak Lingkungan

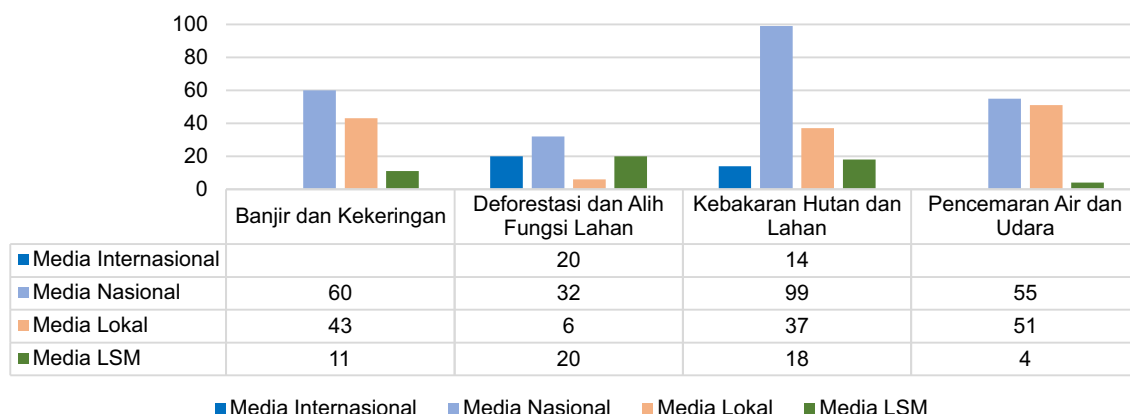
Penelitian ini mengkaji persepsi media terhadap isu lingkungan yang dikaitkan dengan industri kelapa sawit, dengan membandingkan framing dari empat kategori media: internasional, nasional, lokal, dan LSM. Hasil analisis konten pada Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fokus narasi yang signifikan antar kategori media, yang secara tidak langsung membentuk arah opini publik dan

kemungkinan respon kebijakan.

Media internasional menunjukkan perhatian dominan terhadap isu deforestasi (20 artikel) dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) (14 artikel), dua isu yang kerap dikaitkan dengan perubahan iklim global dan keberlanjutan lintas negara. Hal ini sejalan dengan temuan (Ekayani, 2011; Halimatussa'diah *et al.*, 2025) yang menyebutkan bahwa isu-isu tersebut memiliki sensitivitas tinggi dalam tata kelola lingkungan global.

Media lokal, sebaliknya, lebih menyoroti isu yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, seperti banjir dan kekeringan (51 artikel), serta pencemaran air dan udara (43 artikel). Penekanan ini mencerminkan pendekatan media lokal yang lebih responsif terhadap kondisi geografis spesifik dan kebutuhan informasi warga (Muklis *et al.*, 2024). Isu-isu tersebut umumnya bersifat aktual dan praktis karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat, seperti air bersih dan mitigasi bencana.

Media nasional menunjukkan pola tengah dengan menyoroti isu yang memiliki dampak lintas wilayah, terutama karhutla (99 artikel) dan banjir (60 artikel). Hal ini menunjukkan bahwa media nasional mencoba menyeimbangkan narasi lokal dengan urgensi nasional. Sementara itu, media LSM mengangkat isu deforestasi (20 artikel) dan karhutla (18 artikel) dengan pendekatan advokatif dan politis, yang berfokus pada mendorong perubahan kebijakan dan kampanye kesadaran lingkungan (Halimatussa'diah *et al.*, 2025).



Gambar 3. Jenis isu dampak lingkungan di Indonesia berdasarkan sumber media
 Figure 3. Types of Indonesia environmental impact issues according to the media source

Perbedaan framing ini tidak dapat dilepaskan dari kepentingan, posisi politik-ekonomi, serta sumber informasi yang dimiliki masing-masing jenis media. Sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 2, orientasi liputan dipengaruhi oleh audiens utama yang disasar, agenda ekonomi-politik yang diemban, dan akses terhadap informasi. Misalnya, media internasional lebih banyak merujuk pada laporan NGO global, sedangkan media lokal mengandalkan observasi dan pengalaman lapangan.

Adapun analisis konten pada 470 artikel yang didapatkan telah dirangkum dalam Gambar 4. Gambar ini merangkum bagaimana media membingkai penyebab dari isu-isu dampak lingkungan yang dikaitkan dengan industri kelapa sawit. Framing penyebab ini dibagi ke dalam dua kategori utama: isu yang disebabkan oleh sawit, dan isu yang tidak disebabkan oleh sawit.

Berdasarkan analisis konten, media yang membahas isu karhutla mencapai nilai tertinggi dengan jumlah sebanyak 168 artikel. Mayoritas media dari semua kategori (internasional, nasional, lokal, dan LSM) menyatakan bahwa penyebab utama bukan berasal dari industri kelapa sawit. Sekitar 61% artikel menyebut faktor alam—terutama fenomena El Niño—sebagai pemicu utama karhutla, sementara 39% lainnya mengaitkan karhutla dengan faktor manusia, seperti pembakaran lahan, pembuangan puntung rokok, dan kegiatan pertanian berpindah (Gambar 5). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Noojipady *et al.*, 2017) yang menyoroti korelasi antara El Niño dan peningkatan risiko kebakaran di Asia

Tenggara. Dengan demikian, tuduhan terhadap industri sawit dalam konteks karhutla tidak mendapatkan dukungan dominan dari sebagian besar media.

Sebaliknya, untuk isu deforestasi dan alih fungsi lahan ($n = 78$), terdapat pergeseran narasi yang mencolok antar kategori media. Media LSM (85%), lokal (67%), dan internasional (60%) secara eksplisit mengaitkan deforestasi dengan aktivitas industri sawit. Namun, media nasional cenderung memiliki framing yang berbeda, dengan 70% artikel menyebut bahwa penyebab deforestasi berasal dari sektor lain seperti pertambangan dan kehutanan. Perbedaan ini mencerminkan bias framing berdasarkan kedekatan geografis, afiliasi politik, dan orientasi ekonomi (Entman, 1993; Ekayani *et al.*, (2015).

Kontras paling tajam ditemukan pada isu pencemaran air dan udara ($n = 110$). Media LSM yang dianalisis menyatakan secara mutlak (100%) bahwa pencemaran lingkungan dikaitkan dengan industri sawit. Namun media lokal, internasional, dan nasional menunjukkan bahwa penyebab dominan berasal dari aktivitas lain, seperti limbah rumah tangga, industri kecil, dan pertambangan yang mencemari badan air serta udara. Perbedaan pandangan ini menggarisbawahi adanya disparitas fokus antara media advokasi dan media arus utama dalam mendefinisikan aktor pencemar lingkungan.

Pada isu banjir dan kekeringan ($n = 114$), mayoritas media lokal (86%), LSM (73%), dan nasional (70%) menegaskan bahwa fenomena tersebut tidak disebabkan oleh industri sawit.

Beberapa media menyebut bahwa pembangunan infrastruktur penunjang perkebunan, seperti jalan, saluran irigasi, dan sistem drainase, turut memengaruhi aliran air di wilayah sekitar. Hanya sebagian kecil media—terutama media LSM—yang mengaitkan bencana hidrometeorologis ini dengan praktik konversi lahan sawit. Sebaliknya, penyebab

dominan yang disebut media adalah curah hujan ekstrem, perubahan iklim, pendangkalan sungai, dan kerusakan tanggul. Hal ini dikuatkan oleh BMKG (2021) dan studi Harahap *et al.*, (2023), yang menunjukkan bahwa fenomena La-Niña dan El-Niño memiliki pengaruh besar terhadap intensitas curah hujan dan pola kekeringan di Indonesia.

Tabel 2. Faktor Perbedaan Sudut Pandang Media
Table 2. Factors of Differences in Media Viewpoints

Jenis Media	Fokus Isu	Kepentingan Audiens	Pengaruh Politik/Ekonomi	Akses Informasi
Media Internasional	Isu global: deforestasi, perubahan iklim	Opini publik global, regulator internasional	Kampanye perdagangan minyak nabati alternatif	Sumber internasional, laporan NGO
Media Nasional	Isu nasional: kontribusi ekonomi dan kerusakan lingkungan	Kebijakan nasional, ekonomi dalam negeri	Menjaga reputasi ekspor nasional	Sumber nasional, pemerintah, dan perusahaan
Media Lokal	Isu lokal: dampak langsung seperti banjir, pencemaran	Kebutuhan dan pengalaman masyarakat lokal	Minim, fokus pada kebutuhan lokal	Observasi lapangan langsung, pengalaman warga
Media LSM	Isu struktural: advokasi deforestasi dan degradasi lingkungan	Mobilisasi publik dan donor internasional	Advokasi tekanan perubahan kebijakan	Studi lapangan, laporan investigasi

Peran Media terhadap Agenda Setting

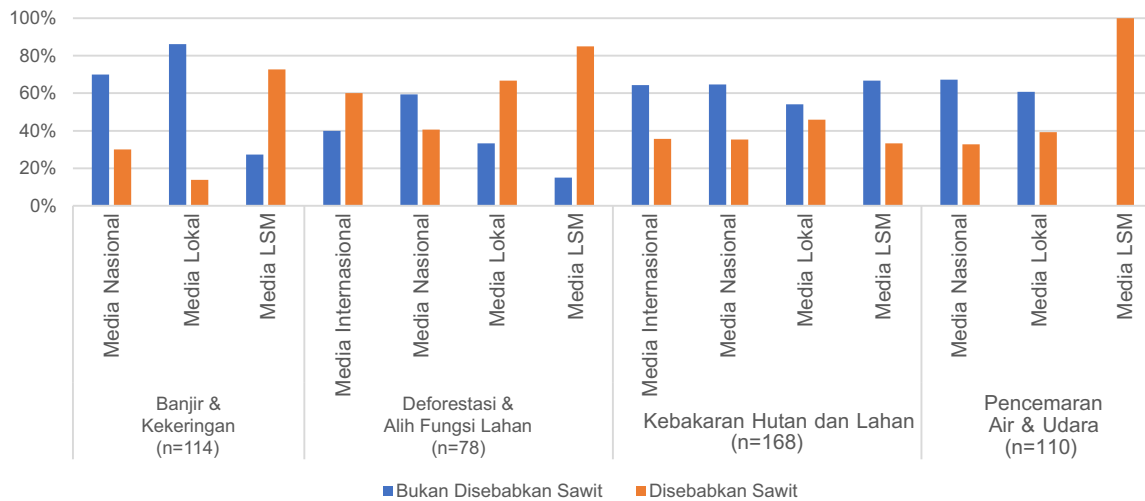
Perbedaan framing isu lingkungan oleh media internasional, nasional, lokal, dan LSM terbukti tidak hanya membentuk persepsi publik, tetapi juga memengaruhi arah kebijakan yang diambil pemerintah. Media berperan dalam menentukan isu apa yang dianggap penting, siapa yang bertanggung jawab, dan solusi seperti apa yang layak diperjuangkan (Entman, 1993; Grossman, 2022). Dalam konteks industri kelapa sawit, isu deforestasi dan kebakaran hutan yang dominan diberitakan oleh

media internasional dan LSM cenderung mendorong kebijakan global seperti regulasi EUDR, sementara media nasional lebih menekankan faktor non-sawit, dan media lokal justru menyoroti isu yang berdampak langsung pada warga seperti banjir dan pencemaran.

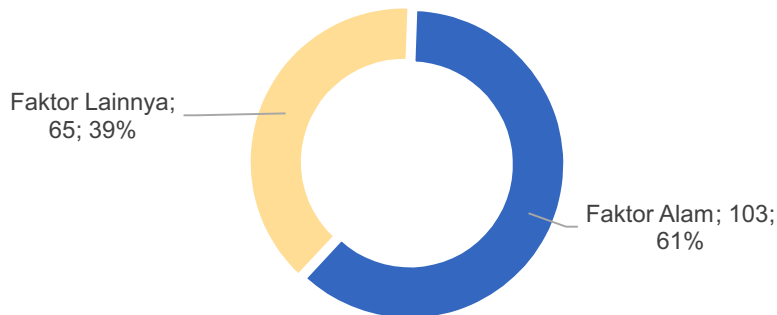
Namun, respons kebijakan yang muncul dari tekanan narasi tersebut masih bersifat reaktif dan belum menyentuh akar persoalan struktural. Studi Erlangga (2025), Habibie *et al.*, (2021), Heryadi (2025) dan Rani (2025) menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga membentuk

opini dan tekanan melalui narasi visual, seperti dokumenter lingkungan. Framing konsisten mengenai sawit sebagai penyebab kerusakan lingkungan memberi tekanan politik kepada pemerintah, namun juga berisiko menyederhanakan persoalan dan menyudutkan aktor lokal. Misalnya, media LSM secara

dominan mengaitkan pencemaran air dan udara dengan industri sawit (100%), sementara media nasional dan lokal lebih menyebut faktor lainnya sebagai penyebab utama. Ketimpangan narasi ini berpengaruh pada arah kebijakan yang diambil dan aktor mana yang ditargetkan.



Gambar 4. Analisis konten media dalam isu dampak lingkungan industri kelapa sawit
Figure 4. Palm oil industry environmental impact issues media's percentage



Gambar 5. Penyebab terjadinya karhutla di Indonesia menurut media (dari 168 artikel)
Figure 5. Caused of forest and land fires in Indonesia according to the media (based on 168 article)

Teknik penyampaian media pun turut membentuk sikap publik. Pendekatan emosional dan human interest terbukti mampu membangun dukungan publik terhadap isu tertentu (Mukti *et al.*, 2025; Razzaq *et al.*, 2025). Sayangnya, narasi yang berlebihan atau tidak seimbang dapat mendorong lahirnya kebijakan yang hanya bersifat simbolik tanpa menyelesaikan akar

persoalan (Khan *et al.*, 2025). Untuk mencegah distorsi kebijakan akibat tekanan informasi yang tidak kontekstual, perlu ada pelibatan ilmuwan dan komunitas lokal dalam membangun narasi alternatif yang faktual dan representatif (Ekayani *et al.*, 2015). Media yang bekerja sama dengan peneliti dan masyarakat akan lebih mampu menyajikan isu

lingkungan sawit secara berimbang—tidak hanya berdasarkan tekanan global, tetapi juga berdasarkan realitas lokal dan data empiris.

Dengan demikian, strategi kebijakan ke depan perlu mencakup tiga hal utama: (1) penguatan sinergi antara media dan pembuat kebijakan untuk menyusun narasi berbasis bukti; (2) peningkatan literasi media dan kapasitas jurnalis dalam menyampaikan informasi yang adil dan akurat; serta (3) pelibatan aktif komunitas terdampak untuk memastikan suara lokal menjadi bagian dari diskursus nasional dan internasional. Narasi yang adil dan inklusif akan menjadi fondasi penting bagi kebijakan sawit yang lebih responsif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa media memainkan peran sentral dalam membingkai isu lingkungan industri kelapa sawit, dengan fokus dan narasi yang berbeda antar jenis media. Media internasional dan LSM dominan menyoroti deforestasi dan kebakaran hutan, sedangkan media nasional dan lokal lebih menekankan isu pencemaran serta dampak sosial ekonomi. Perbedaan framing ini membentuk persepsi publik yang beragam dan mempengaruhi arah kebijakan secara tidak langsung.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pemberitaan media dapat mendorong respons kebijakan pemerintah, meskipun sering bersifat reaktif dan simbolik. Ketimpangan representasi isu—khususnya minimnya pelibatan suara komunitas lokal—berpotensi menghasilkan kebijakan yang tidak sepenuhnya kontekstual. Oleh karena itu, sinergi antara media, pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil diperlukan untuk membentuk narasi yang lebih adil dan berbasis bukti.

Dengan demikian, penelitian ini telah menjawab bahwa framing media sangat memengaruhi persepsi dan kebijakan, serta menekankan pentingnya strategi komunikasi yang kolaboratif dalam mendukung tata kelola sawit yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

BMKG. (2021). *Waspada La Nina dan Peningkatan Risiko Bencana Hidrometeorologi*. <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=bmkg->

[waspada-la-nina-dan-peningkatan-risiko-bencana-hidrometeorologi&lang=ID&tag=press-release](https://www.bmkg.go.id/berita/?p=bmkg-waspada-la-nina-dan-peningkatan-risiko-bencana-hidrometeorologi&lang=ID&tag=press-release)

Ekayani, M. (2011). . *Comparison of Discourses in Global and Indonesian Media and Stakeholders' Perspectives on Forest Fire*. Dissertation Univ. Goettingen.

Ekayani, M., Nurrochmat, D. R., & Darusman, D. (2015). The role of scientists in forest fire media discourse and its potential influence for policy-agenda setting in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 68, 22–29. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2015.01.001>

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

Erlangga, R. S. (2025). Pemanfaatan Film Dokumenter Sebagai Media Komunikasi Krisis Dalam Isu-Isu Lingkungan. *Warta Iski*, 8(1), 92–102. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.357>

Grossman, E. (2022). Media and Policy Making in the Digital Age. *Annual Review of Political Science*, 25(1), 443–461. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-051120-103422>

Habibie, D. K., Kamil, M., Kurniawan, D., Salahudin, S., & Kulsum, U. (2021). Narrative Policy Framework: The Role of Media Narratives on Alcohol Investment Policy in Indonesia. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 64–76. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5824>

Halimatussa'diah, Hasmawati, F., & Manalullaili. (2025). *Analisis Agenda Setting di Harian Umum Palembang Pos Dalam Menarik Minat Pembaca Berita (Vol. 1)*. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpbsi>

Harahap, W. N., Yuniasih, B., & Gunawan, S. (2023). Dampak La Nina 2021-2022 terhadap Peningkatan Curah Hujan. *AGROISTA: Jurnal Agroteknologi*, 7(1), 26–32. <https://doi.org/10.55180/agi.v7i1.364>

Heryadi, H. (2025). Analisis Isu Keberlanjutan Dalam Pemberitaan Minyak Sawit Di Indonesia.



- E d u t e c h*, 24(1), 558–570.
<https://doi.org/10.17509/e.v24i1.80459>
- Hidayatullah, T. (2023). *Analisis Empiris Produksi Kelapa Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani*. 8(1), 156–175.
<https://doi.org/10.22212/jbudget.v8i1.152>
- Husna, A. Y., Anhar, A., & Sugianto, S. (2023). Estimasi Laju Deforestasi Kawasan Ekosistem Gambut Rawa Tripa Dengan Pendekatan Data Penginderaan Jauh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 620–635.
<https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.23024>
- Khan, F., Smith, J. M., & Meyer, F. (2025). Kingdon-Khan Model: Acknowledging the Role of Media, Public Opinion, and Social Movements in Agenda-Setting. *International Journal of Education Policy and Leadership*, 21(1).
<https://doi.org/10.22230/ijep.2025v21n1a1473>
- McCombs, M., & Shaw, DL. (1972). The agenda-setting function of the mass media. *Public Opin.*, 36, 176–185.
- Muklis, M. C., Siregar, M., Ahli Fraksi, S., & Kabupaten Kutai Barat, P. (2024). PERAN MEDIA MASSA DALAM KEBIJAKAN PUBLIK. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4.
<https://doi.org/10.30742/juispol.v4i2.4159>
- Mukti, A., Hidayat, N., & Kushandajani, K. (2025). Media Framing and Audience Reactions to the 3-Kg LPG Restriction: A Youtube Comment Analysis of Metro TV's "Putus Distribusi 'Gas Melon' Di Pengecer." *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(05).
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i5-53>
- Nasution, Z. P. S. (2023). *Penilaian Keberlanjutan Sosial Industri Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara, Studi Kasus PT X*. IPB University.
- Nasution, Z. P. S., Mulatsih, S., & Rahma, H. (2023). Penilaian Keberlanjutan Sosial Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dan Kaitannya Terhadap Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*, 31(1), 55–69.
<https://doi.org/10.22302/iopri.jur.jpks.v31i1.216>
- Nofiar, A. (2021). Pembuatan Media Interaktif Alur Proses Pengolahan Kelapa Sawit Menjadi Cpo. *Jami Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(2), 45–49.
<https://doi.org/10.46510/jami.v2i2.75>
- Noojipady, P., Morton, D. C., Schroeder, W., Carlson, K. M., Huang, C., Gibbs, H. K., Burns, D., Walker, N. F., & Prince, S. D. (2017). Managing fire risk during drought: The influence of certification and El Niño on fire-driven forest conversion for oil palm in Southeast Asia. *Earth System Dynamics*, 8(3), 749–771.
<https://doi.org/10.5194/esd-8-749-2017>
- Rafli, M., & Buchori, I. (2022). Dampak Ekspansi Kebun Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Jasa Lingkungan Provinsi Riau. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(2), 98–111.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v18i2.21229>
- Rani, N. (2025). Dampak Kelapa Sawit Dalam Pembangunan Berkelanjutan: Analisis Kebijakan Publik Di Indonesia. *Jurnal Governansi*, 11(1), 73–82.
<https://doi.org/10.30997/jgs.v11i1.16314>
- Ratnaningsih, R., Deden, H., & Azizah, A. (2022). Kajian Pemetaan Komoditas Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq.) Pada Skripsi, Tesis Dan Disertasi IPB Sampai Tahun 2022. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 21(2), 124–239.
<https://doi.org/10.29244/jpi.21.2.124-239>
- Razzaq, R., Riaz, R., Nasir, T., & Hussain, W. (2025). Public Opinion and Policy Development: A Psychological Approach to Understanding the Role of Public Sentiment in Shaping Legislation A Case Study of Law, Psychology, Media and Policy Development Nexus. *Amar*, 3(5), 296–310.
<https://doi.org/10.63075/8jz5fk62>
- Setyawan, H. (2021). Pengaruh Produksi Kebun Petani Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Kesejahteraan. *Jami Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 2(2), 106–116.
<https://doi.org/10.46510/jami.v2i2.84>